



Tingkat Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar

Rini Setiawati¹, Dhanang Suwidagdho², Hani Rosyidah³

Universitas Tidar, Indonesia^{1,2,3}

Email : rinisetiawati41@untidar.ac.id

Received: 2023-08-04; Accepted: 2023-08-29; Published: 2023-08-30

Abstrak

Perguruan tinggi adalah lingkungan yang penuh tantangan bagi mahasiswa baru di mana mereka harus beradaptasi dengan perubahan terutama hal akademik. Resiliensi akademik memiliki peranan penting dalam memahami bagaimana mahasiswa baru menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survey. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan tingkat resiliensi akademik mahasiswa baru dan sebagai bahan rekomendasi pemberian layanan responsif yang tepat kepada mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar. Penelitian ini menggunakan skala resiliensi akademik untuk mengumpulkan data. Sampel diambil secara random sampling yang berjumlah 424 responden dengan kriteria mahasiswa baru semester 2 FKIP Universitas Tidar Tahun 2022/2023. Skala resiliensi akademik dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (65%) mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar memiliki resiliensi akademik tinggi yang ditandai dengan kemampuan menggunakan keterampilan yang dimilikinya untuk mengatasi pengalaman negatif yang menghambat proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Resiliensi, Akademik, Mahasiswa.*

Abstract

Higher education is a challenging environment for new students where they must adapt to changes, especially academic matters. Academic resilience has an important role in understanding how new students face and overcome these challenges. This study uses a quantitative approach with a survey design. This study intends to describe the level of academic resilience of new students and as a recommendation for providing appropriate responsive services to new students of FKIP Tidar University. This study uses an academic resilience scale to collect data. Samples were taken by random sampling, totaling 424 respondents with the criteria of new semester 2 students of FKIP Tidar University in 2022/2023. Academic resilience scale was analyzed using quantitative descriptives. The results showed that the majority (65%) of the new FKIP Tidar University students had high academic resilience as indicated by the ability to use their skills to overcome negative experiences that hindered the learning process.

Keywords: *Resilience, Academic, Student.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa tidak akan pernah terlepas dengan tuntutan dan tantangan akademik, meskipun dengan mahasiswa baru. Mahasiswa baru, dalam proses adaptasi dengan lingkungan pendidikan tinggi, dihadapkan pada serangkaian tantangan yang dapat menguji kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan dan hambatan. Dalam perkuliahan, tidak sedikit mahasiswa baru yang menghadapi permasalahan dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh dosen. (Listyandini & Akmal, 2015) menyebutkan tuntutan akademik pada mahasiswa diantara memperoleh nilai IPK yang memuaskan, disiplin dalam mengerjakan tugas, tuntutan dari keluarga untuk terus berprestasi, dan lebih mandiri terhadap perubahan sistem pendidikan di institusi.

Dalam penelitian (Warsito, 2012) pada ditemukan separuh (50%) mahasiswa FIP UNESA tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam memenuhi tuntutan akademik. Artinya, belum ada kesesuaian antara banyaknya tuntutan akademik mahasiswa dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Dampaknya, muncul permasalahan baru bagi mahasiswa selama proses perkuliahan. Tidak sedikit mahasiswa menjadi stress hingga berperilaku negatif seperti merokok, mengkonsumsi makanan cepat saji, minuman keras, bahkan sampai ada yang ingin mengakhiri hidupnya (Uswatun Hasanah, 2017). Permasalahan yang dialami mahasiswa selama perkuliahan juga menjadi salah satu penyebab sebagian dari mereka memutuskan untuk mengundurkan diri dari institusi. Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2021, mencatat sebanyak 8,9 juta mahasiswa mengalami putus kuliah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dianalisis bahwa tuntutan akademik yang semakin meningkat, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi menjadi faktor kunci dalam menjamin keberhasilan mahasiswa baru dalam mencapai tujuan pendidikan mereka. (Ifdil & Taufik, 2012) mengemukakan bahwa dibutuhkan resiliensi sebagai salah satu upaya dalam menghadapi tuntutan, tantangan, kesulitan, dan permasalahan mahasiswa agar dapat bangkit kembali dari permasalahan yang dihadapi dan kembali seperti kondisi semula. Pengembangan resiliensi pada mahasiswa baru menjadi krusial dalam rangka memberikan dukungan yang efektif untuk menghadapi tekanan akademik, perubahan lingkungan, serta perkembangan pribadi.

Dalam ranah pendidikan, resiliensi sering dikenal sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk tetap tegar, pulih dari kegagalan, dan menyelesaikan pendidikannya meskipun menghadapi tantangan, termasuk masalah-masalah akademik (Cassidy, 2016). Tingkat resiliensi akademik yang tinggi pada mahasiswa juga memiliki peran dalam membentuk sikap yang tidak mudah menyerah ketika menghadapi tuntutan dan hambatan akademik. (Hasanah, 2022) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa resiliensi akademik yang tinggi menjadikan mahasiswa untuk tetap berfikir positif saat mengalami tantangan dan kesulitan yang datang sehingga mampu menyelesaikan pendidikannya.

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik memiliki peranan penting bagi kesuksesan akademik mahasiswa yakni tetap tangguh, mampu bertahan saat dihadapkan situasi yang sulit dan menyelesaikan tuntutan dan tantangan akademik dengan baik. Meskipun penelitian sebelumnya telah menyentuh aspek-aspek resiliensi akademik, tetapi sangat sedikit penelitian yang melihat gambaran menyeluruh tentang

resiliensi akademik, terutama pada mahasiswa baru. Karena alasan ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam pengembangan pemahaman tentang profil resiliensi akademik pada mahasiswa baru serta memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana mahasiswa baru menghadapi tantangan pendidikan tinggi dan mampu mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan akademik mereka. Penelitian ini juga berupaya memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana institusi pendidikan tinggi dan pihak terkait dapat memberikan dukungan yang lebih efektif bagi mahasiswa baru dalam menghadapi tantangan dan perkembangan yang ada di lingkungan pendidikan tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi akademik dari mahasiswa baru di FKIP Universitas Tidar. Seperti yang diungkapkan oleh (Morrisan, 2012), metode survei memiliki kapabilitas untuk memberikan gambaran terperinci mengenai kondisi atau sikap yang sedang berlangsung pada saat itu. Dengan kata lain, pendekatan survei digunakan untuk mengungkapkan informasi yang jelas tentang tingkat resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa baru. Metode survei yang diterapkan adalah desain survei *cross-sectional*, dimana data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu dari sampel yang telah dipilih (Creswell, 2012). Pemilihan desain survei *cross-sectional* ini dilakukan untuk mengukur perilaku dari sejumlah populasi melalui sampel terkait tingkat integritas akademik siswa sebagai variabel penelitian. Keputusan ini didasarkan pada pemahaman bahwa desain survei *cross-sectional* adalah pendekatan yang umum diterapkan dalam bidang pendidikan, dimana pendekatan ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai sikap, keyakinan, pendapat, serta perilaku, dengan kelebihan kemampuan memberikan informasi dalam batas waktu yang terbatas.

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 di FKIP Universitas Tidar selama tahun ajaran 2022/2023, yang memiliki rentang usia antara 18 hingga 20 tahun. Mahasiswa-mahasiswa ini terdaftar dalam program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*, di mana sejumlah 424 responden dipilih secara acak dari populasi tersebut. Responden tersebut terdiri dari 92 laki-laki dan 332 perempuan.

Untuk mengukur resiliensi akademik pada mahasiswa baru menggunakan instrumen Alat Ukur Resiliensi Akademik yang disusun oleh (Hardiansyah et al., 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penyusunan Alat Ukur Resiliensi Akademik” yang sudah diterbitkan di jurnal Psikostudia. Alat Ukur Resiliensi Akademik ini terdiri dari 27 item pernyataan dengan empat faktor resiliensi akademik yaitu pengendalian diri, daya juang, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan motivasi menyelesaikan masalah. Validitas yang dilakukan dalam instrumen tersebut meliputi validitas isi melalui *expert judgement* yang dilakukan oleh profesional. Skala resiliensi akademik memiliki nilai $\alpha = 0.784$ sehingga dinyatakan reliabel. Sistem penilaian yang digunakan menggunakan 4 pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun *blueprint* skala resiliensi akademik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Blueprint Skala Resiliensi Akademik

No	Faktor	No Item
1	Ketangguhan akademik	14, 13, 4, 6, 27, 22, 9, 1, 23
2	Pemecahan Masalah	10, 20, 11, 26, 8, 17
3	Kecerdasan menghadapi kesulitan	16, 24, 15, 7, 25, 19
4	Penyesuaian Diri	3, 21, 5, 12
Jumlah		27

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pencarian nilai rata-rata dan deviasi standar dari data penelitian yang telah terkumpul. Sebuah pernyataan dalam studi oleh (Loeb et al., 2017) mengungkapkan bahwa penerapan analisis deskriptif memungkinkan untuk menghasilkan informasi mengenai situasi yang sedang terjadi di lapangan dan evaluasi baru yang dapat dibuat berdasarkan data yang telah terhimpun. Selanjutnya, hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yang berbeda, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Adapun maksud dari pengkategorian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai persentase resiliensi akademik mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar Tahun 2022/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah diperoleh diolah untuk menampilkan gambaran keadaan resiliensi akademik mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar. Skala resiliensi akademik pada penelitian menggunakan tiga kategori yakni Rendah (R), Sedang (S), dan Tinggi (T). Tabel 2 di bawah ini menggambarkan distribusi resiliensi akademik mahasiswa baru.

Tabel 2. Gambaran Umum Resiliensi Akademik Mahasiswa Baru FKIP Universitas Tidar

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Skor ≥ 75	Tinggi	275	65
2	$50 \leq \text{Skor} < 75$	Sedang	149	35
3	Skor < 50	Rendah	0	0
Total			424	100

Tabel di atas menunjukkan mayoritas (65%) mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar memiliki resiliensi tinggi dalam hal akademik, sebagian kecil (35%) mahasiswa memiliki resiliensi sedang dalam hal akademik dan tidak ada (0%) mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah dalam hal akademik. Tabel 3 menggambarkan distribusi dimensi resiliensi akademik mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar.

Tabel 3. Dimensi Resiliensi Akademik Mahasiswa Baru FKIP Universitas Tidar

No.	Dimensi	Rentang	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Penyesuaian Diri	Skor < 1	Rendah	0	0
		$1 \leq \text{Skor} < 3$	Sedang	0	0
		Skor ≥ 3	Tinggi	424	100
	Total			424	100
2	Ketangguhan Akademik	Skor < 18	Rendah	0	0
		$18 \leq \text{Skor} < 27$	Sedang	122	28,8
		Skor ≥ 27	Tinggi	302	71,2
	Total			424	100
3	Kecerdasan Menghadapi Kesultan	Skor < 6	Rendah	2	0,5
		$6 \leq \text{Skor} < 9$	Sedang	422	99,5

		Skor ≥ 9	Tinggi	0	0
	Total			424	100
4	Pemecahan Masalah Kecerdasan	Skor <	Rendah	0	0
		$18 \leq \text{Skor} < 27$	Sedang	118	27,8
		Skor ≥ 27	Tinggi	306	72,2
	Total			424	100

Tabel di atas menunjukkan mayoritas mahasiswa berada dalam kategori tinggi pada dimensi penyesuaian diri, ketangguhan akademik, dan pemecahan masalah. Dimensi penyesuaian diri memiliki persentase paling tinggi (100%) jika dibandingkan dengan dimensi ketangguhan akademik dan pemecahan masalah kecerdasan. Sedangkan, pada dimensi kecerdasan menghadapi kesulitan mayoritas mahasiswa (99,5%) berada pada kategori sedang, dan sangat sedikit (0,5%) mahasiswa memiliki kecerdasan menghadapi masalah.

Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden mengungkapkan bahwa beberapa di antara mereka yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi menyatakan bahwa meskipun berada dalam semester pertama, mereka mampu dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan akademik di kampus. Awalnya mereka merasa terbebani saat menghadapi tantangan dari banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen. Namun, mereka memiliki rasa percaya diri dan yakin bahwa mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Hambatan yang dirasakan oleh beberapa responden dalam memecahkan permasalahan perkuliahan berhasil diselesaikan. Adapun hambatan yang dirasakan seperti: rekan yang tidak bisa diajak kerjasama kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok, dateline tugas yang hampir sama pada sebagian besar mata kuliah, dan hasil luaran tugas yang diberikan dosen terlalu berat. Sedangkan responden yang memiliki resiliensi akademik sedang menyatakan bahwa dukungan sosial (teman) sangat diperlukan dalam penyelesaian tugas. Teman yang tidak aktif (berpartisipasi) dalam pengerjaan tugas kelompok menjadi salah satu faktor penghambat yang berimbas pada kurangnya kepercayaan diri responden untuk mampu menyelesaikan tugas dari dosen. Responden juga mengatakan bahwa saat mendapat tekanan yang berat (tugas dengan deadline yang sama) terkadang merasa tidak mampu mengerjakan tugas secara maksimal.

Di samping memberikan gambaran resiliensi akademik, penelitian ini peneliti tentang gambaran resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin. Informasi terkait dengan gambaran tersebut dapat ditemukan dalam Tabel 4 yang menggambarkan resiliensi akademik sesuai dengan jenis kelamin.

Tabel 4. Gambaran Umum Resiliensi Akademik Mahasiswa Baru FKIP Universitas Tidar Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rendah (Skor < 50)	Sedang ($50 \leq \text{Skor} < 75$)	Tinggi (Skor ≥ 75)	Total
Laki-laki	0	45 (48,9%)	47 (51,9%)	92
Perempuan	0	95 (28,6%)	237 (71,4%)	332

Dari data yang tertera dalam Tabel 4, terlihat bahwa tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa laki-laki cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Artinya, mahasiswa perempuan menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Somchit & Sriyaporn, 2004), yang mencatat bahwa dalam perbandingan dengan laki-laki,

perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Temuan serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mahardika, 2017) pada remaja yang orang tuanya telah bercerai, di mana skor mean resiliensi laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan dengan skor mean resiliensi perempuan. Hasil penelitian oleh (RIZKIANA, 2020) juga menegaskan bahwa perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Namun demikian, temuan dari penelitian ini kontras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rinaldi, 2011), yang mengindikasikan bahwa tingkat resiliensi perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki, terutama dalam konteks masyarakat Padang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Latif & Amirullah, 2020) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki dampak terhadap tingkat resiliensi akademik siswa.

Faktor-faktor yang beragam memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik. Variabilitas faktor-faktor inilah yang menghasilkan perbedaan dalam temuan penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik meliputi tekanan hidup masa lalu dan saat ini, aspek sosial, budaya, usia, pengalaman traumatis, (Andriani & Listiyandini, 2017). Selain itu, faktor biologis, sosio-demografi, dan dimensi sosial emosional juga dapat diidentifikasi sebagai penyebab perbedaan dalam tingkat resiliensi antara laki-laki dan perempuan (Maesaroh et al., 2019; (Rinaldi, 2011), 2011; S. Wahyudi & Asyanti, 2020). Pada penelitian ini, faktor sosial terutama yang berkaitan dengan hubungan dengan teman, memiliki dampak signifikan pada resiliensi akademik responden.

Proses pembentukan resiliensi bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi oleh individu. Tantangan serta persyaratan akademik yang melekat pada lingkungan mahasiswa menjadi penyebab munculnya kebutuhan akan resiliensi akademik. Apabila dilihat dalam konteks saat ini, tuntutan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pengalaman di tingkat pendidikan sebelumnya, yakni SMA/SMK sederajat. Karena perbedaan ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi agar mampu mengatasi berbagai persyaratan akademik yang ada.

Faktor yang memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik pada responden dalam penelitian ini adalah dukungan dari teman sebaya dan tekanan (stres). Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Hardiansyah et al., 2020), yang mengindikasikan bahwa individu sering mengalami stres yang salah satunya disebabkan oleh faktor-faktor akademik. Dalam risetnya, (Hardiansyah et al., 2020) menyebutkan bahwa mayoritas dari responden yang memiliki tingkat resiliensi yang cukup atau sedang mampu mengatasi stres. Dengan demikian, meskipun responden dihadapkan pada situasi stres atau tekanan akademik, mereka tetap mampu bertahan dan mengatasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Uyun, 2012), yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi umumnya memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah, perkembangan harga diri yang positif, konsep diri yang kuat, serta rasa percaya diri yang baik. Sebaliknya, individu yang memiliki resiliensi rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar responden menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam mengatasi masalah serta memiliki ketangguhan akademik yang baik. Mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang pada awalnya terasa sulit dengan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa baru di FKIP Universitas Tidar memiliki tingkat resiliensi akademik yang tergolong tinggi. Bila dilihat dari perspektif dimensi resiliensi akademik, hanya dimensi kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang mayoritas mahasiswa (99,5%) di FKIP Universitas Tidar berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan dimensi kecerdasan dalam menghadapi kesulitan di antara mahasiswa FKIP Universitas Tidar. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik pada perempuan lebih tinggi daripada pada laki-laki. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik meliputi dukungan dari teman sebaya dan tekanan akademik. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kecerdasan dalam menghadapi kesulitan pada mahasiswa FKIP. Penting juga untuk memperluas jangkauan sampel responden guna mendapatkan data yang lebih representatif, yang pada akhirnya dapat membantu menyediakan layanan bantuan yang sesuai untuk kebutuhan mahasiswa dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1787.
- Creswell, J. W. (2012). *Personal copy: Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Incorporated.
- Hardiansyah, H., Putri, A. P., Wibisono, M. D., Utami, D. S., & Diana, D. (2020). Penyusunan alat ukur resiliensi akademik. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 185–194.
- Hasanah, U. (2022). *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Goal Commitment terhadap Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115–121.
- Latif, S., & Amirullah, M. (2020). Students academic resilience profiles based on gender and cohort. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 175–182.
- Listyandini, R. A., & Akmal, S. A. (2015). Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Pancasila.
- Loeb, S., Dynarski, S., McFarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Reber, S. (2017). Descriptive Analysis in Education: A Guide for Researchers. NCEE 2017-4023. *National Center for Education Evaluation and Regional Assistance*.
- Mahardika, A. K. (2017). *Perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja dengan orang tua yang bercerai*. Universitas Negeri Malang.
- Morrisan, M. A. (2012). *Metode penelitian survei*. Kencana.
- Rinaldi, R. (2011). Resiliensi pada masyarakat kota padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- RIZKIANA, D. W. I. (2020). *Resiliensi Akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam (Bki) Iain Tulungagung Yang Sedang Menempuh Skripsi Di Tengah Wabah Covid-*

19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin.

- Somchit, S., & Sriyaporn, P. (2004). The relationships among resilience factors, perception of adversities, negative behavior, and academic achievement of 4th-to 6th-grade children in Thad-Thong, Chonburi, Thailand. *Journal of Pediatric Nursing, 19*(4), 294–303.
- Uswatun Hasanah, U. (2017). *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada anak didik di LPKA Sukamiskin-Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Uyun, Z. (2012). *Resiliensi dalam pendidikan karakter*.
- Warsito, H. (2012). Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9*(1), 29–47.